

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Kasus kekerasan seksual masih marak di berbagai negara, kekerasan tersebut bisa berupa diskriminasi, penganiayaan, dan pelecehan seksual. Salah satu bentuk dari kekerasan seksual yang masih marak terjadi adalah *sexual harassment* atau pelecehan seksual.

Meskipun beberapa studi menyebutkan bahwa kasus pelecehan seksual mayoritas terjadi pada perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku, namun nyatanya kasus ini tidak memandang jenis kelamin, bisa terjadi pada laki-laki maupun perempuan (Pina dkk., 2009). Perilaku ini merupakan sebuah kejahatan yang bisa merugikan korban, baik secara fisik maupun secara psikologis, maka sudah sepatutnya kasus pelecehan seksual menjadi perhatian dan harus diwaspadai.

Secara umum, pelecehan seksual didefinisikan sebagai perilaku tidak menyenangkan dan tidak pantas yang merujuk pada komentar-komentar atau interaksi fisik yang berorientasi seksual. Perilaku tersebut bisa terjadi di tempat atau situasi kerja, tempat pendidikan, profesional, dan tempat sosial lainnya (Rusyidi dkk., 2019). Suatu perilaku dapat dikatakan pelecehan seksual apabila perilaku tersebut menyebabkan adanya unsur ketidaknyamanan dan tidak diinginkan oleh korban. Perilaku tersebut dapat terjadi dalam berbagai bentuk, ada yang menggolongkan berdasarkan tingkat keseriusannya, berdasarkan perilaku verbal dan non verbal, serta berdasarkan jenis pelecehan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Beberapa studi di negara-negara menunjukkan bahwa tindakan pelecehan seksual sering terjadi di tempat-tempat yang dianggap aman seperti sekolah, universitas, asrama mahasiswa, dan tempat kerja. Pelakunya sering kali adalah orang-orang yang dikenal korban seperti teman, rekan kerja, guru atau dosen, atasan, dan dalam beberapa kasus terjadi di tempat publik (WHO, 2012). Di Indonesia sendiri, berita mengenai pelecehan seksual di

lingkungan pendidikan mulai bermunculan akhir-akhir ini, kasus tersebut baik terjadi di Perguruan Tinggi maupun di Pesantren. Berdasarkan laporan Catatan Akhir Tahun (Catahu) 2020, selama lima tahun terakhir terdapat sekitar 51 kasus, dari puluhan kasus tersebut sebagian besar terjadi di Perguruan Tinggi dengan peringkat pertama sebesar 27% dan peringkat kedua terjadi di pesantren sebanyak 19%. Bentuk kekerasan tertinggi yang terjadi hingga mencapai 88% yakni kekerasan seksual yang terdiri dari pemerkosaan, pencabulan, dan pelecehan seksual (Komnas Perempuan, 2020).

Kasus pelecehan seksual di Perguruan Tinggi mulai diberitakan seiring dengan adanya laporan yang diungkapkan korban, pelakunya mulai dari mahasiswa hingga dosen. Beberapa diantaranya seperti kasus pelecehan seksual yang terjadi di Surabaya pada awal November tahun 2021, dari berita IDN Times (2021) pelecehan tersebut dialami oleh anggota Laskar Mahasiswa Republik Indonesia (Lamri) sebanyak lima orang korban dengan pelaku berinisial AS yang berstatus sebagai sesama anggota organisasi tersebut. Tidak hanya dilakukan oleh sesama mahasiswa, pelaku pelecehan seksual bahkan dilakukan oleh oknum dosen, sebagaimana berita yang dikutip dari Tempo.com (2022) seorang oknum dosen di salah satu Perguruan Tinggi yang ada di Palembang divonis 6 tahun penjara akibat kasus pelecehan seksual yang dilakukan terhadap mahasiswanya yang berinisial DR dengan modus bimbingan skripsi. Kedua kasus pelecehan seksual tersebut dilakukan secara langsung oleh pelaku, dengan cara memaksa korban untuk melakukan berbagai perbuatan seksual disertai iming-iming dan bujuk rayu.

Pelecehan seksual tidak hanya terjadi melalui interaksi secara langsung, tetapi juga dapat terjadi melalui telepon, SMS, media sosial atau email (Burn, 2019; Merkin, 2012). Hal ini dibuktikan dengan data dari Komnas HAM perempuan (2020) bahwa pelecehan seksual banyak terjadi secara *online* pada masa pandemi. Anindya Restuviani (2020) seorang peneliti dan aktivis perempuan yang aktif mengadvokasi isu-isu kekerasan gender dan hak-hak

perempuan di Indonesia menyatakan bahwa sekitar 67 persen perempuan dan 47 persen laki-laki mengalami pelecehan seksual verbal secara online, berupa dikirim gambar dengan konten seksual dan bahkan komentar atau lelucon yang merendahkan. Namun, angka tersebut tidak memperhitungkan kasus pelecehan dalam bentuk *revenge porn* (Oktafiana & Kristiana, 2021). Salah satu bukti kasus pelecehan seksual *online* seperti dikutip dari Detik.com (2021) terjadi di salah satu Universitas di Jakarta tahun 2021, kasus tersebut dilakukan oleh seorang oknum dosen berinisial DA yang dilakukan kepada mahasiswa dengan mengirim pesan berisi rayuan seksual (*sexting*). Hal tersebut diungkap korban dan diketahui bahwa lebih satu orang yang menjadi korban pelecehan seksual tersebut.

Menurut data Komnas Perempuan, di Indonesia sebanyak 299.911 kasus kekerasan seksual termasuk didalamnya pelecehan seksual telah terjadi dan tersebar di beberapa daerah. Kejadian tertinggi terjadi di provinsi DKI Jakarta yakni 2461 kasus, di Jawa Barat 1011 kasus, dan di Jawa Timur 687 kasus (Komnas Perempuan, 2021). Berdasarkan data tersebut, Jawa Barat merupakan provinsi dengan urutan kedua terbanyak kasus pelecehan seksual. Selain itu, Jawa Barat juga merupakan provinsi dengan jumlah Perguruan Tinggi terbanyak di Indonesia, dilansir dari DetikEdu (2022) terdapat sebanyak 392 Perguruan Tinggi Negeri maupun swasta ada di Jawa Barat, maka tak heran jika pelecehan seksual juga terjadi di Perguruan Tinggi yang ada di Jawa Barat.

Banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di Perguruan Tinggi dengan berbagai jenisnya menyita perhatian peneliti untuk melakukan studi awal mengenai kasus tersebut di salah satu Universitas yang ada di Jawa Barat, lebih tepatnya di Kota Bandung. Berdasarkan studi awal kepada 21 orang mahasiswa, terdapat sebanyak 80% dari 21 mahasiswa tersebut mengaku pernah mengalami pelecehan seksual dengan berbagai jenis, sebagian besar terjadi dalam bentuk *gender harassment* seperti menerima komentar seksual, rayuan-rayuan mengenai penampilan, dipanggil dengan siulan dan ejekan mesum serta bentuk-bentuk

pelecehan seksual lain yang membuat korban merasa tidak nyaman. Selain itu, ada juga yang mengaku pernah disentuh pada bagian tubuh tertentu hingga dipaksa untuk melakukan aktivitas seksual. Berdasarkan studi awal, kejadian pelecehan tersebut dilakukan di lingkungan kampus, pesantren, dan di tempat lainnya.

Meski banyak korban yang mengalami pelecehan seksual, mereka sering memilih untuk diam dan tidak menceritakannya kepada orang lain. Terdapat faktor yang melatarbelakangi sedikitnya pelaporan tentang pelecehan seksual, antara lain terkait ancaman dari pelaku, perasaan tidak berharga dan berbagai risiko yang dirasakan korban, ketakutan, intimidasi, dan penilaian atas pelecehan yang dialaminya (Keplinger dkk., 2019). Dengan maraknya pelecehan seksual oleh orang-orang terdekat dan oleh mereka yang lebih berkuasa atas korban, menjadikan korban merasa tidak berdaya untuk mengungkapkan apa yang dialaminya akibat sistem hubungan yang tidak setara.

Pelecehan seksual juga seringkali diremehkan dan diterima begitu saja, seperti pada penelitian Kurniawan (2016) yang menyampaikan bahwa selalu ada kecenderungan untuk memaafkan atau menganggap wajar pelecehan seksual, bahkan dengan pengetahuan tentang pelecehan seksual dari jenis yang lebih tinggi. Dalam beberapa kasus, korban pelecehan seksual memilih untuk diam agar tidak menjadi pusat perhatian, hal ini dapat menjadi keuntungan bagi pelaku untuk mengulangi perilakunya dan menganggap wajar perilaku tersebut. Namun sebaliknya, menjadi hal yang sangat merugikan bagi korban akibat dampak yang dialami setelah pelecehan seksual, terlebih jika korban memilih untuk diam dan tidak mengungkap kasus tersebut.

Kejadian pelecehan seksual yang dialami korban dapat berdampak buruk bagi kesehatan, apalagi dalam waktu yang terus berulang dapat menyebabkan rasa sakit dan menderita secara fisik serta psikologis. Akibat dari pelecehan seksual tersebut, seseorang cenderung merasa malu, merasa dilecehkan, bosan, stres, cemas, dan takut. Pelecehan seksual

juga bisa menjadikan seseorang mengalami gangguan stres pasca trauma (PTSD) dan gangguan makan pada orang yang mengalaminya (Burn, 2019). Korban pelecehan seksual juga memiliki kecenderungan berpikir untuk mengakhiri hidup, merasa rendah diri, psikosis, frustrasi dan bahkan depresi (Ligina dkk., 2018). Menghadapi dampak buruk pelecehan seksual, korban perlu bertindak tegas untuk menghindari dan tidak diam dalam mengungkap serta melaporkan kejadian yang dialaminya tersebut, agar tidak terjadi kesewenang-wenangan pelaku dan kasus tidak terus meningkat.

Tindakan tegas dari korban untuk mengungkap kasus pelecehan seksual dapat mendorong berbagai pihak untuk ikut serta dalam menanggulangi kasus tersebut. Seperti halnya kasus yang dilansir dari BBC News Indonesia (2019) yang terjadi di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Barat, terdapat empat orang mahasiswa yang mengaku pernah mengalami pelecehan seksual oleh dosen yang terjadi dalam rentang waktu tahun 2016 hingga 2018, kasus tersebut dikuak oleh reportase salah satu lembaga pers mahasiswa yang ada di Universitas tersebut. Setelah beritanya diunggah dalam bentuk *online*, maka peristiwa tersebut ditindaklanjuti oleh beberapa media nasional yang menyoroti kasus pelecehan seksual. Hal tersebut mendorong pihak kampus untuk kemudian bertindak dengan membentuk tim khusus guna memeriksa dan menindaklanjuti kasus tersebut.

Perilaku korban yang memiliki keberanian untuk tidak diam ketika menghadapi pelecehan seksual dalam istilah psikologi disebut dengan perilaku asertif. Seperti yang disampaikan Linehan dalam penelitiannya tahun 2014 yang mengidentifikasi sejumlah kemampuan interpersonal yang dapat mengurangi dan bahkan menghilangkan perilaku kekerasan termasuk pelecehan seksual adalah dengan berperilaku asertif (Linehan, 1993). Kemudian diperkuat dengan penelitian Mukhoyyaroh (2019) yang mengatakan bahwa jika seseorang tidak memiliki kemampuan asertif apalagi ketika menghadapi pelecehan seksual,

mereka cenderung untuk diam, tidak berani menolak atau menghindari suatu perilaku yang dapat menyebabkan pelecehan seksual dan dapat menimbulkan masalah yang berskala besar.

Perilaku asertif merupakan sebuah perilaku yang menjurus secara langsung terhadap suatu tujuan, jujur, terbuka, percaya diri, dan konsisten (Davis & Newstrom, 2012). Sejalan dengan itu, Calhoun & Acocella (1995) mendefinisikan perilaku asertif sebagai kemampuan seseorang dalam membela hak nya, mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan dengan cara langsung, jujur dan tepat. Menjadi asertif artinya ia mampu berperilaku dengan jujur dan terbuka untuk membela hak-haknya, secara langsung mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dan perasaan sesuai dengan tujuannya.

Mallinckrodt dan Wei (2005) mengemukakan bahwa pada dasarnya perilaku asertif seseorang terdiri dari tiga klasifikasi umum perilaku, yakni dengan cara menolak permintaan orang lain, mengungkapkan perasaan dan pikiran yang sesuai, serta dengan cepat mengungkapkan apa yang dipikirkan dan diinginkan kepada orang lain. Secara umum perilaku asertif berkaitan dengan bagaimana seseorang memiliki kepercayaan diri yang mencakup kejujuran dan penghargaan pada diri sendiri dan orang lain, mampu mengekspresikan diri dengan jelas, serta dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (Townend, 1991).

Dalam menghadapi pelecehan seksual, perilaku asertif menjadi faktor yang penting untuk dimiliki, orang dengan kemampuan perilaku asertif yang baik dapat mengurangi resiko untuk terjadi pelecehan seksual secara berulang, karena kemampuan asertif ini dapat mendorong individu untuk melawan ataupun menghindar jika berada dalam situasi yang dapat memicu pelecehan seksual. Perilaku asertif melibatkan aspek berpikir dan merasa secara terbuka, serta jujur dalam mempertimbangkan perasaan orang lain (Elvina, 2019). Ketegasan yang dibutuhkan ketika dipicu oleh situasi yang mengarah pada pelecehan seksual adalah penyangkalan agar individu dapat mengungkapkan penolakannya terhadap kontak fisik, dengan lantang dan jelas, tegas dan terus terang (Bornstein dkk., 1977).

Penelitian yang mengkaji tentang perilaku asertif dan berkaitan dengan pelecehan seksual dilakukan oleh Morgan pada tahun 2018, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan asertif mampu meningkatkan asertivitas remaja dalam menghadapi pelecehan seksual (Morgan, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Diadiningrum dan Endrijati (2014) juga menyatakan bahwa perilaku asertif dapat mengurangi kemungkinan seseorang menjadi korban kekerasan dalam hubungan remaja. Hasil studi tersebut menunjukkan adanya korelasi negatif antara tingkat asertivitas dan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Dengan demikian, menurut penelitian tersebut semakin tinggi tingkat perilaku asertif, semakin rendah kemungkinan seseorang menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran (Diadiningrum & Endrijati, 2014).

Perilaku asertif sama halnya dengan perilaku agresif dan pasif, bukanlah sesuatu yang alami atau kebetulan terbentuk pada masa perkembangan individu, melainkan merupakan pola perilaku yang dipengaruhi beberapa faktor dan dipelajari oleh individu sebagai respons terhadap situasi sosial yang mereka hadapi dalam proses pengembangan diri (Rathus & Nevid, 1983). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif seseorang dapat berbeda antara satu individu dengan yang lainnya, baik berbeda dalam aspek maupun intensitasnya. Faktor yang mempengaruhi perilaku asertif dapat disebabkan oleh faktor dari luar diri (eksternal) maupun dari dalam diri (internal).

Menurut Rathus dan Nevid (1983) ada 6 faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif seseorang, faktor tersebut dapat berasal dari eksternal maupun dari internal. Faktor-faktor tersebut terdiri dari kebudayaan, situasi lingkungan sekitar, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tipe kepribadian, dan *self esteem*. Selain itu, penelitian Nurahmah menambahkan bahwa harga diri juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku asertif (Nurrahmah dkk., 2021). Menurut Heatherton dan Polivy (2018) ada tiga aspek harga diri, yaitu *performance*, *social*, dan *appearance*. *Performance* merujuk pada perasaan individu

tentang kemampuan umum, seperti kemampuan intelektual, performa akademis, rasa percaya diri, dan efikasi diri.

Berperilaku asertif pada korban pelecehan seksual dalam hal ini artinya memiliki keyakinan serta keberanian untuk bertindak tegas dalam situasi yang menyebabkan pelecehan seksual, serta tidak diam ketika telah mengalami pelecehan seksual, hal tersebut dapat dicapai ketika individu yakin dan percaya bahwa mereka memiliki kemampuan (Wastuti & Haryati, 2019). Keyakinan akan kemampuan tersebut dalam psikologi disebut sebagai efikasi diri. Sebagaimana menurut pandangan Bandura (1997), efikasi diri merujuk pada kemampuan individu untuk mengevaluasi dirinya sendiri berdasarkan kemampuan dan kapasitas yang dimilikinya dalam melakukan suatu tindakan, mencapai tujuan, serta menghasilkan hasil yang diinginkan. Konsep efikasi diri mencakup keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam memotivasi diri, keterampilan kognitif yang dimiliki, dan langkah-langkah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam situasi tertentu. Efikasi diri juga merupakan faktor yang sangat penting dalam menggerakkan tindakan manusia. Apa yang dipikirkan, diyakini, dan dirasakan oleh seseorang dapat memengaruhi perilaku dan tindakan yang mereka lakukan (Rustika, 2016).

Fitriana dkk. (2015) menyampaikan bahwa tingkat efikasi diri dari setiap orang yang berpikiran sama akan dapat menimbulkan perilaku yang berbeda, dikarenakan efikasi diri dapat mempengaruhi pilihan, tujuan, dan pemecahan masalah. Setiap orang memiliki kemampuan melakukan apa saja untuk mengubah peristiwa di sekitarnya, orang yang memiliki efikasi diri tinggi akan meyakini bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu sesuai harapannya. Sedangkan individu dengan efikasi diri rendah mengklaim bahwa mereka pada dasarnya tidak dapat melakukan apapun di sekitar mereka.

Ketika dihadapkan pada situasi sulit, individu yang memiliki tingkat efikasi diri rendah akan cenderung mudah menyerah, sedangkan individu dengan tingkat efikasi diri

yang tinggi memiliki motivasi yang kuat untuk berjuang lebih keras dalam menghadapi situasi sulit (Rahmi, 2019). Individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang dapat mengubah situasi buruk di sekitar mereka. Penting untuk membedakan antara efikasi diri dan aspirasi, karena aspirasi mengacu pada gambaran ideal yang seharusnya dicapai, sementara efikasi diri mencerminkan penilaian individu terhadap kemampuan mereka sendiri.

Orang yang memiliki efikasi diri yang baik, maka ia mampu berkomunikasi dengan efektif dan dapat mengungkapkan keinginan atau ketidaksetujuan mereka akan perlakuan atau situasi tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian Mirza dkk (2020) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara efikasi diri dengan komunikasi asertif pada mahasiswa. Mereka dengan efikasi diri yang tinggi mampu berkomunikasi asertif, khususnya mampu mengungkapkan pendapat secara proaktif, langsung dan jujur namun tetap bersikap menghormati hak-hak orang lain sebagai lawan bicaranya. Jika dikaitkan dengan perilaku asertif dalam menghadapi pelecehan seksual, orang dengan efikasi diri yang tinggi lebih percaya diri pada kemampuan mereka untuk menolak atau menghindari situasi yang dapat mengarah pada pelecehan seksual.

Keyakinan individu terhadap perilaku asertif juga dapat didasarkan pada keyakinannya terhadap ajaran agama atau aturan agamanya, hal ini dikenal dengan istilah religiusitas. Sebagaimana penelitian Devinta (2016) yang membuktikan adanya korelasi positif antara religiusitas dengan perilaku asertif terhadap perilaku seks pranikah pada remaja, dapat diartikan bahwa jika tingkat religiusitas seseorang tinggi maka semakin tinggi pula perilaku asertifnya, apabila religiusitasnya rendah maka semakin rendah pula perilaku asertifnya. Selain itu, hasil penelitian Ike (2017) juga telah membuktikan adanya korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku asertif, penelitian tersebut dilakukan pada 432 mahasiswa Afrika yang berusia 17-25 tahun (Ike dkk., 2017). Oleh

karena itu, selain efikasi diri, faktor religiusitas juga dapat menjadi pendukung tingginya perilaku asertif seseorang.

Menurut Amalia dan Nashori (2021) religiusitas atau keberagamaan seseorang merupakan suatu kondisi dalam diri individu yang mampu memberikan dorongan untuk berperilaku yang sesuai ajaran atau perintah agama yang dianutnya. Religiusitas merupakan penyatuan komponen kognitif, afektif, dan perilaku yang terintegrasi secara bersama dan mempengaruhi setiap keputusan individu yang merujuk pada tingkat keterkaitan individu terhadap agamanya. Apabila seseorang berperilaku dan memiliki visi misi hidup sesuai ajaran agamanya, maka ia sudah mampu menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sedemikian rupa (V. R. Amalia & Nashori, 2021).

Sebagaimana menurut Glock dan Stark (dalam Jaenudin & Tahrir, 2019), religiusitas merupakan sikap keagamaan individu yang telah terinternalisasi secara mendalam sehingga tidak dapat dipisahkan dari dirinya sendiri. Terdiri dari dimensi-dimensi yang meliputi keyakinan agama, praktik, pengalaman, penghayatan, serta pengetahuan agama dapat mengatasi masalah remaja dalam ketidakmampuan untuk berperilaku asertif (Devinta, 2016). Jika dilihat dari aspek-aspek tersebut, maka orang yang religius akan memiliki pengetahuan tentang apa yang dianggap benar dan salah menurut agamanya, pemeluk agama tersebut memiliki keyakinan bahwa mereka hanya bergantung pada Tuhan sebagai sumber keselamatan dan sandaran hidup mereka.

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang relatif tinggi merasa bahwa segala urusannya diserahkan kepada kuasa Tuhan. Individu yang berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan dirinya tidak akan merasa takut walaupun dihadapkan dalam situasi sulit (Purwadi & Widiantoro, 2019). Jika mereka dihadapkan pada situasi sulit yang dibenci Tuhannya, orang yang religiusitasnya tinggi akan sangat mungkin untuk tidak merasa takut dalam menghindari situasi sulit tersebut, karena ketakutan terbesarnya hanya kepada Tuhan, termasuk dalam

menghadapi situasi pelecehan seksual. Mengacu pada uraian yang sudah disampaikan, religiusitas menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti juga keterkaitannya dengan asertifitas.

Selain itu, menurut penelitian Immanuel dan Muo (2022) yang berjudul "*Marital Status, Religion and Gender as Factors in Assertiveness*", disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih terfokus pada variabel keagamaan atau religiusitas sebagai faktor yang berpengaruh pada perilaku asertif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya variabel religiusitas yang berpengaruh signifikan pada perilaku asertif dibandingkan dengan variabel lain dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian lanjutan pada variabel keberagaman atau religiusitas dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif.

Berdasarkan uraian permasalahan dari fenomena di atas dan adanya kesenjangan dari penelitian sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana pengaruh efikasi diri dan religiusitas terhadap perilaku asertif pada korban pelecehan seksual di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, seperti yang tergambar pada studi awal. Peneliti menduga bahwa efikasi diri dan religiusitas berpengaruh terhadap perilaku asertif dalam konteks pelecehan seksual, menerapkan perilaku yang tepat berdasarkan dorongan internal dalam diri dan keyakinan terhadap ajaran agama dapat menjadikan seseorang bisa mencapai kemampuan asertif untuk menghindari situasi atau perilaku yang dapat merenggut hak atas dirinya. Penelitian ini memiliki kebaharuan dari sisi subjek yang dikaitkan dengan fenomena pelecehan seksual, selain itu, belum pernah ada penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh efikasi diri dan religiusitas secara bersamaan terhadap perilaku asertif.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah efikasi diri dan religiusitas berpengaruh secara simultan terhadap perilaku asertif pada mahasiswa korban *sexual harassment*?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh efikasi diri dan religiusitas secara simultan terhadap perilaku asertif pada mahasiswa korban *sexual harassment*

## **Kegunaan Penelitian**

Terdapat dua kegunaan penelitian yang bisa menjadi manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### ***Kegunaan Teoritis***

Secara teoritis, kegunaan dari penelitian ini untuk menambah pengetahuan dalam bidang psikologi mengenai perilaku asertif yang dipengaruhi oleh efikasi diri dan religiusitas, khususnya pada bidang psikologi sosial dan psikologi klinis.

### ***Kegunaan Praktis***

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan pertimbangan dalam mengurangi tingkat pelecehan seksual pada mahasiswa. Selain itu, data yang telah diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan intervensi pada korban pelecehan seksual (*sexual harassment*) maupun sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

